



Perubahan Sistem Mata Pencaharian Nelayan di Desa Tanjung Sari

Qurotil Hasanah*¹, Yesi²

^{1,2}Universitas Riau, Indonesia

E-mail: qurotil.hasanah4220@student.unri.ac.id, yesi.y@lecturer.unri.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-11-11 Revised: 2024-12-23 Published: 2025-01-10 Keywords: <i>Livelihood Changes;</i> <i>Tanjung Sari Fishermen;</i> <i>Self-Adjustment.</i>	This research discusses fishermen experience changes in livelihood systems and fishermen's self-adjustment in dealing with changes in Tanjung Sari Village, East Tebing Tinggi District. The objectives in the study were to find out changes in fishermen's livelihood system and to understand the fishermen's self-adjustment in dealing with changes in livelihood system. This research uses descriptive qualitative methods with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The subjects in this study were eight people, namely fishermen who experienced changes and fishermen who did not experience changes in the livelihood system using purposive techniques. The results showed the reasons for changes in the livelihood system in fishermen were due to 1) Broken boats, 2) Lost and damaged fishing gear and 3) Illness. Self-adjustment of fishermen who experience changes in the livelihood system in the form of 1) Self-adjustment to the ability to work, 2) Adjustment to the new location, 3) Adjustment to new working routines, 4) Adjustment in interacting in the workplace, and 5) Adjustment to new income. The self-adjustment of fishermen who don't experience changes in the livelihood system are 1) Adjustment to the weather, 2) Adjustment to the catch and 3) Adjustment to fishermen's income.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-11-11 Direvisi: 2024-12-23 Dipublikasi: 2025-01-10 Kata kunci: <i>Perubahan Mata</i> <i>Pencaharian;</i> <i>Nelayan Tanjung Sari;</i> <i>Penyesuaian Diri.</i>	Penelitian ini membahas tentang nelayan yang mengalami perubahan sistem mata pencaharian dan penyesuaian diri nelayan dalam menghadapi perubahan di Desa Tanjung Sari, Kecamatan Tebing Tinggi Timur. Tujuan dalam penelitian adalah untuk mengetahui perubahan pada sistem mata pencaharian nelayan dan untuk memahami penyesuaian diri nelayan dalam menghadapi perubahan sistem mata pencaharian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data dalam bentuk observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini berjumlah delapan orang yaitu nelayan yang mengalami perubahan dan nelayan yang tidak mengalami perubahan dalam sistem mata pencaharian dengan menggunakan teknik <i>purposive</i> . Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan terjadinya perubahan sistem mata pencaharian pada nelayan karena 1) Perahu rusak, 2) Alat tangkap hilang dan rusak serta 3) Kondisi sakit. Penyesuaian diri nelayan yang mengalami perubahan sistem mata pencaharian berupa 1) Penyesuaian diri pada kemampuan dalam bekerja, 2) Penyesuaian diri di lokasi kerja baru, 3) Penyesuaian diri pada jam kerja dan rutinitas baru, 4) Penyesuaian diri dalam berinteraksi ditempat kerja, dan 5) Penyesuaian pada penghasilan baru. Penyesuaian diri nelayan yang tidak mengalami perubahan sistem mata pencaharian yaitu 1) Penyesuaian diri terhadap musim dan cuaca, 2) Penyesuaian diri terhadap hasil tangkapan dan 3) Penyesuaian diri pada penghasilan nelayan.

I. PENDAHULUAN

Tanjung Sari adalah salah satu desa yang terletak di salah satu pulau yang berada di kabupaten Kepulauan Meranti. Desa Tanjung Sari adalah daerah yang dikelilingi oleh laut dan air. Berada di daerah perairan dan pesisir membuat beberapa masyarakat Desa Tanjung Sari yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Nelayan di Desa Tanjung Sari memang terbilang masih minim, disebabkan sebagian besar masyarakat disana lebih memilih sebagai buruh, bertani dan

keluar desa untuk ke kota guna memenuhi kebutuhan hidup mereka. Desa Tanjung Sari masih terbilang strategis bagi nelayan untuk dijadikan tempat mencari penghasilan dan pemenuhan kebutuhan.



Gambar 1 Pelabuhan Desa Tanjung Sari
Sumber Gambar: Data Lapangan Peneliti 2024

Gambar diatas menunjukkan pelabuhan Desa Tanjung Sari yang digunakan masyarakat disana sebagai sarana dan prasarana untuk menunjang kebutuhan hidup termasuk nelayan. Laut yang terlihat adalah Selat Air Hitam yang memisahkan antara Pulau Tebing Tinggi Timur dan Pulau Ransang. Nelayan akan menggunakan pelabuhan seperti di gambar untuk pergi ke perahu dan pergi melaut. Nelayan di Desa Tanjung sari masih terbilang sebagai nelayan tradisional. Dikarenakan masih menggunakan alat tangkap yang masih terbilang sederhana. Nelayan tradisional adalah nelayan yang memanfaatkan sumber daya perikanan dengan peralatan tangkap tradisional, modal usaha yang kecil, dan organisasi penangkapan yang relatif sederhana. Dalam kehidupan sehari-hari, nelayan tradisional lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan sendiri. Dalam arti hasil alokasi hasil tangkapan yang dijual lebih banyak dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari, khususnya pangan, dan bukan diinvestasikan kembali untuk pengembangan skala usaha (Kemong, 2014)

Melihat data pekerjaan Desa Tanjung Sari, jumlah nelayan menurun dari tahun sebelumnya. Perubahan pekerjaan yang sebelumnya bekerja sebagai nelayan sekarang beralih ke buruh tentunya terjadi karena adanya alasan yang melatarbelakanginya. Perubahan tersebut disebabkan karena tidak mempunyai alat tangkap lagi dan tidak ada memiliki kemampuan untuk membeli yang baru. Membeli jaring dalam jumlah yang banyakk tentunya membutuhkan uang yang banyak. Adanya perubahan tersebut membuatnya juga harus bisa menyesuaikan diri di pekerjaan baru yang dikerjakannya dan harus mempunyai keahlian lain selain menjadi nelayan untuk bisa mendapatkan dan melakukan pekerjaan baru. Untuk itu, penelitian ini memiliki tujuan penelitian adalah untuk mengetahui alasan terjadinya perubahan sistem mata pencaharian nelayan dan memahami penyesuaian

diri nelayan dalam menghadapi perubahan sistem mata pencahariannya di Desa Tanjung Sari Kecamatan Tebing Tinggi Timur.

Perubahan pekerjaan masuk kedalam konsep mobilitas sosial. Mobilitas sosial juga merupakan pergantian suatu kelas sosial ke kelas sosial lainnya dengan adanya perubahan atas keberhasilan seseorang dalam mencapai status sosial yang lebih tinggi atau lebih rendah. Perubahan tersebut dapat ditunjukkan melalui perpindahan pekerjaan yang sedang ditekuni atau pekerjaan berbeda dari sebelumnya (Agvitasari, et al. 2022). Berubahnya pekerjaan dan berpindah ke pekerjaan baru tentunya membutuhkan penyesuaian diri di pekerjaan baru. Penyesuaian diri masuk kedalam konsep adaptasi sosial. Adaptasi adalah penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungannya. Penyesuaian diri berarti mengubah diri sendiri sesuai dengan keadaan lingkungannya, dapat juga berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan pribadi, keinginan timbal balik antara individu dengan individu dan kelompok (Rahayu, 2017).

Menurut Pitirim Sorokin dalam (Soekanto & Sulistyowati, 2015) gerak sosial vertikal mempunyai saluran-saluran dalam masyarakat. Proses gerak sosial vertikal melalui saluran tadi disebut dengan *social circulation*. Dari gerakan ini, gerak sosial vertikal mempunyai 2 bentuk yaitu gerak sosial ke atas (*social climbing*) dan gerak sosial ke bawah (*social sinking*). Gerak sosial ke atas merupakan gerakan yang melakukan perpindahan ke kedudukan yang lebih tinggi dari sebelumnya atau memiliki status sosial yang lebih tinggi dari status sosial sebelumnya. Sedangkan gerak sosial ke bawah adalah gerakan yang mengalami penurunan dari kedudukan sebelumnya. Adanya perubahan pada status sosial seseorang yang semakin turun dari kedudukan sebelumnya.

Beberapa ahli sosiolog memasukkan konsep adaptasi kedalam teori yang mereka cetuskan dan mereka lakukan penelitian. Hal tersebut seperti yang dilakukan oleh John W. Bennet dalam bukunya terdapat bahasan tentang konsep Adaptasi Sosial. John Bannet dalam (Izzati, 2016) mengungkapkan bahwa adaptasi adalah suatu tindakan yang dibentuk dengan berbagai penyesuaian yang direncanakan oleh manusia untuk bisa bertahan dengan kondisi yang berbeda dan bisa memecahkan masalah yang dihadapi.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Metode ini adalah metode penelitian yang menyampaikan fakta dengan cara mendeskripsikan dari apa yang dilihat, dirasa, dan diperoleh. Lokasi penelitian ini berada di Desa Tanjung Sari Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti. Pemilihan lokasi ini karena ingin tahu lebih detail terkait alasan adanya perubahan mata pencaharian yang dialami oleh nelayan serta penyesuaian diri mereka dengan adanya perubahan sistem mata pencaharian yang dialami oleh nelayan di Desa Tanjung Sari.

Pada penelitian ini pula penulis menggunakan teknik *purposive* untuk pemilihan subjek penelitian. Menurut Suliyanto dalam (Abrori, 2019) teknik *purposive* merupakan teknik pengambilan sampel dengan kriteria tertentu dan berdasarkan karakteristik yang ditentukan oleh penulis sehingga subjek penelitian yang dipilih harus sesuai dengan kriteria tersebut. Untuk itu jumlah subjek penelitian yang diambil pada penelitian ini ada 8 orang. Pengumpulan data yang digunakan untuk menganalisis lebih dalam tentang nelayan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Aktifitas Nelayan

Aktifitas yang dilakukan oleh nelayan berbeda dengan masyarakat yang bekerja di bidang lain seperti petani, guru dan pekerjaan lainnya. Nelayan memiliki aktifitas tersendiri yang berkaitan dengan sumber daya alam seperti air dan hasilnya. Bekerja sebagai nelayan harus memiliki bakat dalam menggunakan alatnya dan kuat terhadap tantangan dan rintangan di laut seperti terjangan ombak. Nelayan adalah pekerjaan yang memiliki waktu kerja yang sangat fleksibel, ditentukan oleh situasi dan kebutuhan masing-masing nelayan. Jam kerja nelayan tidak memiliki waktu yang pasti karena bergantung pada cuaca, kondisi fisik, dan hasil tangkapan. Nelayan Tanjung Sari seluruhnya menggunakan sistem sehari pulang tanpa menginap dan menghabiskan waktu lebih dari 15 jam di laut. Dalam seminggu, nelayan rata-rata melaut 2 hingga 4 kali, tetapi frekuensinya disesuaikan dengan kondisi tubuh dan cuaca.

Nelayan di Desa Tanjung Sari menangkap berbagai jenis ikan, namun jenis ikan yang sering didapat adalah ikan lomek, ikan biang,

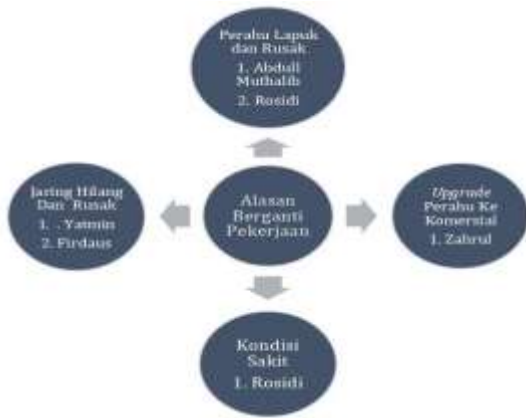
dan ikan debuk. Sementara itu, jenis ikan lain seperti ikan tenggiri, ikan pari, ikan patin, ikan pias, dan sebagainya jarang didapat dan biasanya didapat hanya dalam jumlah kecil. Alat yang digunakan oleh nelayan di Desa Tanjung Sari mayoritas menggunakan peralatan dasar seperti perahu, jaring, rawai, dan dayung untuk menangkap ikan. Meskipun peralatan tersebut tidak lengkap, mereka mengaku cukup untuk menunjang pekerjaan sehari-hari. Peralatan yang digunakan merupakan milik pribadi hasil pembelian sendiri dan bantuan dari pemerintah. Tidak ada nelayan yang menyewa atau meminjam alat orang lain, sehingga hasil tangkapan sepenuhnya menjadi milik mereka tanpa beban tambahan seperti membayar uang sewa.

Tempat distribusi hasil tangkapan nelayan Tanjung Sari adalah dengan menitipkan ke warung dan menjualnya keliling dari rumah ke rumah. Menjual keliling sering dilakukan oleh isteri nelayan. Dan menitipkan di warung sering ditolak jika sudah keduluan orang lain dan ikan sedang melimpah.

B. Alasan Nelayan Mengganti Pekerjaan

Sistem mata pencaharian adalah cara yang dilakukan masyarakat untuk menyambung hidup dengan cara bekerja dan mengumpulkan uang dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Setiap masyarakat pasti pernah mengalami pasang dan surut dalam melakukan pekerjaannya bahkan hingga mengganti pekerjaan demi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Perubahan pekerjaan dalam masyarakat tentu memiliki alasan tersendiri yang menjadi penyebab perubahan itu terjadi.

Setiap tindakan yang dilakukan manusia tentu memiliki alasan tersendiri yang melatarbelakanginya. Untuk itu nelayan yang merubah pekerjaannya pun pasti memiliki alasan tersendiri sehingga mampu mengambil tindakan untuk keluar dari pekerjaan yang telah digeluti bertahun-tahun lamanya. Memustuskan untuk berpindah tentunya telah bersiap dengan konsekuensi yang akan diterima oleh para nelayan yang berganti pekerjaan kedepannya.



Gambar 2. Alasan Nelayan Mengganti Pekerjaan
Sumber Gambar: Olahan Peneliti, 2024

Berdasarkan gambar diatas diketahui bahwa alasan nelayan mengganti pekerjaannya adalah karena perahu dan alat tangkap yang rusak dan tidak mampu untuk memperbaiki dan membeli yang baru dan disebabkan kondisinya yang sakit sehingga tidak mampu untuk kerja seperti nelayan.

Pertama, karena perahu lapuk dan rusak, ketidakmampuannya untuk mempaiki lagi dikarenakan tidak memiliki cukup uang dan penghasilan dari nelayan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan harian. Keluarga.

Kedua, karena jaring hilang dan rusak. Hilang disini karena putus dan hanyut disebabkan oleh ombak sehingga hilang hampir seluruh jumlah jaring dan jaring rusak parah tidak bisa digunakan kembali. Nelayan memilih berganti pekerjaan karena tidak memiliki modal yang besar untuk membeli kembali jaring. Bagi nelayan Tanjung Sari, jaring adalah salah satu alat tangkap yang penting untuk mendapatkan hasil tangkapan yang baik dan memadai.

Ketiga, karena meningkatkan kapasitas perahu dan menjadikannya sebagai perahu angkutan komersial. Hal tersebut didasari karena penghasilan nelayan yang kurang cukup untuk menunjang kebutuhan besar keluarganya. Namun nahasnya pekerjaan ini menemukan masalah dan perahu tersebut terjerat masalah hukum.

Keempat, disebabkan karena kondisi sakit, nelayan yang mengalami memilih berhenti dari pekerjaannya. Hal tersebut karena didasari ketidakmampuannya lagi untuk bekerja dilaut yang membutuhkan tenaga besar untuk menangkap ikan dan tahan terhadap kuatnya ombak.

Alasan-alasan tersebut membuat nelayan yakin dan terpaksa untuk berganti dan

berpindah ke pekerjaan lain dan harus memulai semuanya dari awal. Namun tidak menutup kemungkinan mereka akan kembali menjadi nelayan jika memiliki alat tangkap dan kesipan yang baik di kemudian hari.

C. Penyesuaian Diri Nelayan yang Mengalami Perubahan

Dengan adanya perubahan pekerjaan yang didasari dengan beragam alasan oleh nelayan, hal tersebut mengharuskan para nelayan untuk melakukan penyesuaian diri dengan pekerjaan barunya. Berikut ini bentuk penyesuaian yang dialami dan dilakukan oleh nelayan:

1. Kemampuan dalam bekerja, kemampuan menemukan dan juga mengembangkan kreatifitas dalam diri yang berpotensi menghasilkan sehingga mampu terus bertahan dan berkembang di pekerjaan baru.
2. Lokasi kerja baru, pembiasaan diri nelayan di lokasi kerja baru yang berbeda dengan pekerjaan sebelumnya. Pekerjaan baru nelayan seluruhnya telah berpindah ke daratan sehingga mengalami perbedaan dengan sebelumnya. Pekerjaan baru nelayan kebanyakan megharuskan untuk menginap di hutan dan merantau untuk melakukan pekerjaannya sehingga terpaksa jauh dari keluarga tentunya berbeda dengan pekerjaan sebagai nelayan yang masih tinggal di rumah.
3. Jam kerja dan rutinitas baru, perubahan waktu bekerja yang memiliki pola berbeda dengan pekerjaan sebelumnya yang cenderung lebih fleksibel. Nelayan merasakan sedikit kesulitan untuk menyesuaikan diri di pekerjaan baru yang cenderung teratur dan beberapa bekerja dibawah aturan atasan.
4. Interaksi rekan kerja, berhubungan antar sesame teman kerja, yang sebelumnya nelayan Tanjung Sari bekerja mencari ikan hanya sendirian, di pekerjaan baru beberapa nelayan diharuskan bekerja sama dengan orang lain dan mengharuskan bersikap ramah agar betah dan mampu terus bertahan di tempat kerja yang baru.
5. Penghasilan, pola dan jumlah yang didapat para nelayan berbeda dengan pekerjaan sebelumnya. Jika sebelumnya menjadi nelayan akan mendapatkan sejumlah uang untuk seklai pergi melaut, di pekerjaan baru para nelayan akan mendapatkan

uangnya membutuhkan waktu minimal seminggu sekali.

Dengan penuh perbedaan itu dengan pekerjaan sebelumnya mengharuskan mereka untuk melakukan penyesuaian dan pembiasaan diri dengan perubahan tersebut. Pekerjaan lama dan baru kebanyakan memiliki pola kerja yang berbeda sehingga nelayan merasakan sedikit kesulitan menghadapi perubahan tersebut.

D. Penyesuaian Diri Nelayan yang Tidak Mengalami Perubahan

Meninjau adanya perubahan yang dialami oleh beberapa nelayan, nelayan yang tersisa mungkin melakukan penyesuaian diri untuk bisa tetap bertahan di pekerjaannya sebagai nelayan dengan melakukan beberapa tindakan.

1. Musim dan cuaca, nelayan memastikan keadaan cuaca sebelum melaut melalui handphone, ini merupakan pemanfaatan teknologi dan nelayan sudah peka akan manfaat teknologi yang semakin maju dan membawa alat keselamatan seperti pelampung untuk dapatantisipasi dari kecelakaan laut, menepi sesegera mungkin jika cuaca memburuk dan memilih tidak pergi jika dirasa cuaca memburuk sebelum ketika ingin pergi melaut untuk menghindari kecelakaan.
2. Hasil tangkapan, ikan yang dihasilkan bergantung pada pola penangkapan dan musim. Untuk itu nelayan melakukan beberapa strategi untuk menghadapi hasil tangkapan yang tidak pasti. Nelayan melakukan cara dengan menambah jam kerja dan menambah alat tangkap jika dirasa musim ikan sedikit. Nelayan juga akan menjual hasil tangkapan sendiri tanpa menitipkan ke warung. Jika hasil tangkapan melimpah dan tidak terjual habis maka nelayan akan menjadikan ikan tersebut olahan lain seperti ikan alai dan ikan asin agar tidak merugi karena tidak laku.
3. Penghasilan nelayan, jumlah yang tidak menentu dan hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari mengharuskan para nelayan untuk bekerja lebih dengan memiliki penghasilan tambahan seperti membuat jaring dan memperjualbelikan jaring, menerima jasa perbaikan elektronik dan pekerjaan lainnya.

E. Analisis Konsep Adaptasi Sosial pada Penyesuaian Diri Nelayan

Teori Adaptasi yang terjadi di perubahan sistem mata pencaharian adalah penyesuaian diri para nelayan yang mengalami perubahan pada pekerjaannya dan nelayan yang masih menetap di pekerjaannya dan tidak mengalami perubahan pada sistem mata pencahariannya. Melalui konsep adaptasi sosial yang dikemukakan John W. Bennet didalam buku yang dibuat olehnya, bisa disimpulkan perubahan memberikan ruang kepada nelayan untuk melakukan penyesuaian baik pada pekerjaan baru maupun lingkungan barunya. Menurut John W. Bennet juga didalam (Andriani & Jatningsih, 2017) bahwa adaptasi terbagi menjadi 3 konsep yaitu adaptasi perilaku (*adaptive behavior*), adaptasi strategi (*adaptive strategy*), dan adaptasi proses (*adaptive processes*).

1. Penyesuaian Diri Nelayan yang Mengalami Perubahan

Perubahan sistem mata pencaharian membawa perubahan pada tatanan kehidupan nelayan. Adanya perubahan menjadikan nelayan harus melakukan penyesuaian dirinya pada hal-hal baru yang dilakukan dan dijalannya. Beberapa penyesuaian yang dilakukan nelayan berkaitan dengan 3 konsep dalam konsep adaptasi sosial yang dikemukakan oleh John W. Bennet. Penyesuaian dalam keahlian berkaitan dengan konsep bentuk adaptasi yang dikemukakan oleh John Bennet. Keahlian dan keterampilan tentunya memerlukan adaptasi perilaku yakni tindakan-tindakan agar bisa mendapatkan pekerjaan dan mudah melakukan penyesuaian di pekerjaan baru berupa bekerja sesuai dengan keahlian dan memiliki keahlian selain menjadi nelayan. Dalam hal ini berkaitan pula dengan konsep adaptasi proses yang membutuhkan proses yang cukup panjang untuk menyesuaikan dirinya dengan keahlian yang dipunya untuk di pekerjaan barunya yang berbeda dengan pekerjaan sebelumnya yakni nelayan.

Penyesuaian di lokasi kerja baru berkaitan dengan konsep adaptasi perilaku, strategi dan proses yang memerlukan pengenalan diri di lingkungan yang baru. Bersikap ramah dan baik adalah tindakan dan startegi agar bisa bertahan di lokasi kerja yang baru. Proses yang dilalui juga

akan panjang melalui pengenalan agar tidak asing terhadap hal-hal baru di lingkungan yang baru. Penyesuaian diri pada jam kerja dan rutinitas baru tentu membutuhkan tindakan, strategi dan proses yang dilewati. Hal ini tentunya sama dengan penyesuaian di lokasi kerja baru. Pada jam kerja baru yang berbeda dengan pekerjaan sebelumnya. Semua pekerjaan mengharuskan bekerja setiap hari dan bangun pada pagi hari terutama yang bekerja sebagai bawahan. Yang bisa dilakukan oleh subjek penelitian adalah membiasakan diri tidur lebih awal.

Penyesuaian diri dalam berinteraksi tentunya dengan melakukan cara berupa menjaga hubungan baik sesama rekan kerja, dan bertingkah baik dan ramah sesama rekan kerja. Semua subjek penelitian mengatakan bahwa bisa dan mudah untuk bergaul dan berinteraksi dengan rekan kerja yang baru. Pada penyesuaian di pendapatan yang baru yang berbeda tentunya dengan pekerjaan sebelumnya. Hal ini tidak berkaitan dengan jumlah yang didapat akan tetapi waktu yang didapat oleh subjek penelitian. Semua subjek penelitian mengatakan bahwa pekerjaan baru memerlukan waktu lebih untuk mendapatkan penghasilan berbeda dengan nelayan yang sekali pergi langsung mendapatkan uang. Strategi yang bisa dilakukan oleh subjek penelitian seperti dengan meminjam uang terlebih dahulu kepada bos bagi yang bekerja sebagai bawahan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Pada konsep tersebut tentunya seluruh subjek penelitian berkaitan dengan adaptasi perilaku yang membutuhkan tindakan untuk bisa melakukan penyesuaian diri. Tentunya memerlukan strategi dan proses yang harus dilalui oleh mereka. Bentuk-bentuk konsep John W. Benet saling berkaitan diantara ketiganya yang berkaitan dengan adaptasi.

2. Penyesuaian Diri Nelayan yang Tidak Mengalami Perubahan

Penyesuaian diri dalam perubahan sistem mata pencaharian juga akan dialami oleh nelayan yang tidak mengalami perubahan. Hal tersebut berlaku karena mereka membutuhkan cara untuk bertahan pada pekerjaan yang mereka tekuni.

Adanya perubahan pada orang-orang yang dahulunya memiliki pekerjaan yang sama akan membuat mereka yang menetap agar mengantisipasi dan juga memberikan pertahanan diri untuk sadar dan mampu dalam menghadapi masalah agar tidak terjadinya perubahan.

Penyesuaian diri dengan musim dan cuaca yang sering berubah dan tidak menentu. Subjek penelitian yang bekerja sebagai nelayan mengunakan konsep adaptasi trategi dengan melakukan cara pemeriksaan kondisi cuaca di handphone sebelum berangkat melaut. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari hal buruk di tengah laut ketika cuaca sedang tidak baik. Penyesuaian dengan hasil tangkapan yang menurun dan sedikit. Subjek melakukan cara dan dengan melakukan tindakan seperti menaikkan harga ikan dan memiliki cara untuk mendapatkan hasil yang lebih tinggi dengan memvariasikan hasil tangkapan seperti menjadi ikan asin atau ikan salai.

Penyesuaian pada pendapatan sebagai nelayan adalah dengan memiliki strategi berupa adanya kegiatan atau pendapatan tambahan selain dari nelayan. Perilaku yang baik dengan memanfaatkan keahlian lain dan wakt yang ada dengan memiliki kegiatan yang menambah penghasilan nelayan yang tidak mampu memenuhi seluruh kebutuhan subjek penelitian.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Adanya perubahan sistem mata pencaharian pada nelayan disebabkan oleh hilangnya jaring dikarenakan berbagai hal seperti putus, hanyut, rusak hingga tidak bisa digunakan. Memerlukan uang yang lebih untuk memperbaiki perahu yang sudah lapuk dan rusak. Hal tersebut dikarenakan pendapatan nelayan hanya cukup untuk kebutuhan harian saja. Alasan lainnya seperti peningkatan kualitas pada perahu, dijadikan angkutan komersial serta karena kondisi sakit.

Penyesuaian diri bagi nelayan yang mengalami perubahan sistem mata pencaharian adalah penyesuaian pada kemampuan dalam bekerja, berganti pekerjaan tentunya harus memiliki kemampuan lain untuk bisa bekerja di pekerjaan baru. Penyesuaian di lokasi kerja baru dan penyesuaian pada jam kerja dan rutinitas baru yang berbeda dengan nelayan.

Penyesuaian dalam berinteraksi di tempat kerja baru yang mengharuskan untuk berhubungan dan bergaul dengan rekan kerja yang baru. Serta penyesuaian diri pada pola penghasilan di pekerjaan baru yang berbeda dengan pekerjaan sebelumnya.

Penyesuaian diri bagi nelayan yang tidak mengalami perubahan pada sistem mata pencahariannya adalah penyesuaian ketika terjadi perubahan musim dan cuaca yang tidak stabil. Penyesuaian pada hasil tangkapan, hal ini berlaku ketika hasil tangkapan sedang melimpah dan menurun. Penyesuaian terakhir yaitu terhadap pendapatannya sebagai nelayan yang kurang untuk kebutuhan hidup.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Perubahan Sistem Mata Pencaharian Nelayan di Desa Tanjung Sari.

DAFTAR RUJUKAN

- Abrori, A. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Solvabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 8(2), 6.
- Agvitasari, S., Sukmawani, R., & Milla, A. N. (2022). Mobilitas Sosial Masyarakat Nelayan Di Kecamatan Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Ilmiah Pertanian*, 10(2).
- Andriani, S., & Jatningsih, O. (2017). Strategi Adaptasi Sosial Siswa Papua di Kota Lamongan. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 02(03), 530–544.
- Izzati, A. (2016). *Strategi Adaptasi Sosial Budaya Anak-anak Indonesia di Luar Negeri*.
- Kemong, B. (2014). *Sistem Mata Pencaharian Hidup Nelayan Tradisional Sukubangsa Kamoro di Desa Tipuka Kecamatan Mapurujaya Kabupaten Mimika Provinsi Papua*. 1–23.
- Rahayu, T. (2017). *Talifusö As A Religious Symbol For Conflict Resolution In North Nias, Medan, Indonesia*. December, 2056–2070.
- Soekanto, S., & Sulistyowati, B. (2015). *Sosiologi Suatu Pengantar* (Revisi). PT Raja Grafindo Persada